

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan instrumen penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Bank sebagai lembaga perantara (*intermediary*) berperan menghimpun dana dari masyarakat yang *surplus* dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang *defisit* dana. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹ Berdasarkan operasionalnya, bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Pada dasarnya, bank syariah dan bank konvensional sama-sama memberikan pelayanan berupa penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran dana kepada masyarakat. Yang membedakan adalah pada prinsip syariah yang menjadi dasar operasional bank syariah.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank

¹ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, (Jakarta: Bank Indonesia, 1998), hal. 3

Pembiayaan Rakyat Syariah.² Meskipun tujuan dari bank syariah adalah untuk pemerataan kesejahteraan masyarakat, namun bukan berarti bank syariah merupakan lembaga sosial yang didirikan tanpa mengharapkan adanya laba. Perlu diingat bahwa bank syariah juga merupakan suatu lembaga bisnis yang tujuannya mencari keuntungan atau laba.

Jika bank konvensional melakukan berbagai kegiatan dengan memberlakukan bunga dalam memperoleh laba, maka pada bank syariah menggunakan prinsip untung rugi atau sistem bagi hasil dalam memperoleh laba. Dalam hal pembayaran angsuran pada bank syariah selama akad belum berakhir maka harga barang tidak berubah sampai akhir. Berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan sistem kredit dimana harga produk bisa mengalami perubahan berdasarkan tingkat suku bunga sehingga pembayaran cicilan selalu mengalami kenaikan. Hal tersebut menjadi alasan mengapa tingkat pertumbuhan laba bank syariah lebih rendah daripada bank konvensional.

Laba merupakan salah satu ukuran untuk menilai kinerja suatu manajemen atas pengelolaan sumber daya dalam menjalankan usaha.³ Tingkat pertumbuhan laba yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen bank tersebut baik. Oleh investor, laporan mengenai laba suatu perusahaan khususnya perbankan syariah berkaitan dengan pengambilan keputusan investasi maupun rencana bank kedepannya. Seorang investor yang melihat pertumbuhan laba

² Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, (Jakarta: Bank Indonesia, 2008), hal. 3

³ Hani Werdi Apriyanti, *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah*, (Sleman: Deepublish, 2018), hal. 84

bernilai positif akan memicu mereka untuk menginvestasikan dananya. Investor akan mempertimbangkan hasil yang diperoleh ketika menginvestasikan dananya tersebut. Semakin banyak investor yang menginvestasikan dananya maka hal ini juga berdampak pada aktivitas operasional bank yang semakin baik karena dapat memperkuat modal bank sehingga tambahan modal yang diperolehnya tersebut dapat dialokasikan lagi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan laba.

Grafik 1.1
Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri
Periode 2013-2020 (dalam persen)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyariah.co.id pada 25 Januari 2021⁴

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba Bank Syariah Mandiri mengalami pergerakan yang fluktuatif dari tahun 2013 sampai tahun 2020. Tingkat pertumbuhan laba terendah terjadi pada tahun

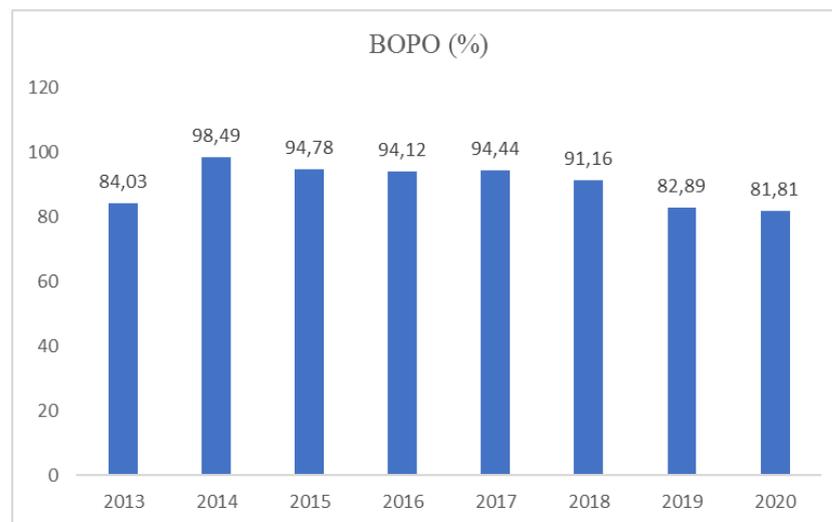
⁴ Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari <https://www.mandirisyariah.co.id>, diakses pada 25 Januari 2021

2013 sebesar -19,74 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dalam keadaan buruk karena presentase pertumbuhan laba bernilai negatif. Selanjutnya di tahun 2014 pertumbuhan laba bank mengalami kenaikan sebesar 11,02% dan mengalami kenaikan drastis pada tahun 2015 sebesar 1.115,50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode tersebut kinerja manajemen keuangan Bank Syariah Mandiri sangat baik. Kenaikan tertinggi laba bank terjadi pada tahun tersebut. Pada periode berikutnya di tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 19,75% dan tahun 2017 sebesar 6,09%. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 78,64% dan 115,9% di tahun 2019, sedangkan mengalami prosentase penurunan sebesar 9,3% di tahun 2020 . Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen keuangan BSM cukup baik karena pada tahun-tahun tersebut presentase pertumbuhan laba masih bernilai positif.

Tinggi rendahnya pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Untuk mengukur seberapa efisien bank syariah dalam menjalankan operasionalnya dapat diukur menggunakan rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional bank terhadap

pendapatan operasional yang diterima bank.⁵ Presentase tingkat BOPO dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1.2
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020 (dalam persen)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyariah.co.id pada 25 Januari 2021⁶

Berdasarkan Grafik 1.2 di atas menunjukkan nilai BOPO mengalami pergerakan yang fluktuatif. Nilai BOPO terendah yaitu pada tahun 2020 yaitu sebesar 81,81%. Hal ini menunjukkan bahwa bank dapat dikatakan efisien dalam menjalankan operasionalnya. Sedangkan nilai BOPO tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar 98,49%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Angka terbaik untuk rasio BOPO

⁵ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam dan Nofinawati, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 137

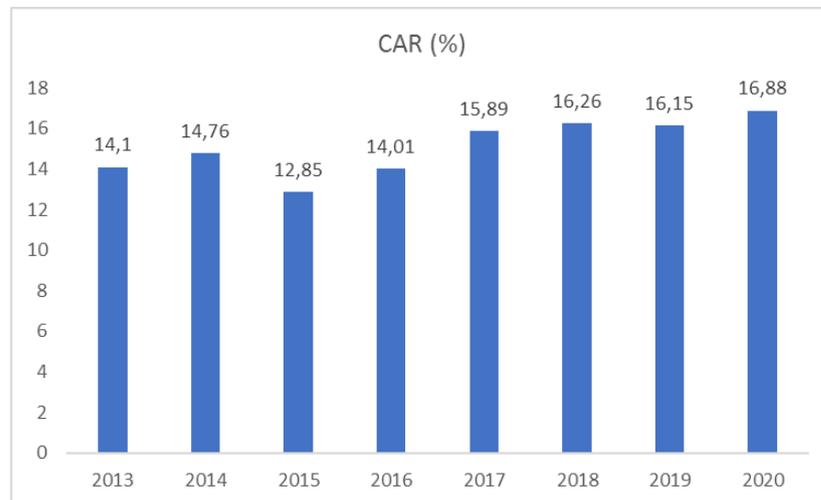
⁶ Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari <https://www.mandirisyariah.co.id>, diakses pada 25 Januari 2021

adalah dibawah 90%, jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa tahun 2013, 2019, dan 2020 menunjukkan presentase BOPO kurang dari 90%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut Bank Syariah Mandiri dikatakan efisien dalam menjalankan operasionalnya. Sedangkan selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 bisa dikatakan bahwa Bank Syariah Mandiri tidak efisien dalam menjalankan operasinya karena presentase BOPO lebih dari 90%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.⁷ Ketentuan minimum rasio CAR ditetapkan sebesar 8%. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik kemampuan bank syariah dalam menanggung atau menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul. Rasio CAR Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada grafik berikut ini:

⁷ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 51

Grafik 1.3
Capital Adequacy Ratio (CAR)
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020 (dalam persen)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyariah.co.id pada 25 Januari 2021⁸

Berdasarkan Grafik 1.3 di atas menunjukkan bahwa rasio CAR mengalami pergerakan yang fluktuatif. Rasio CAR terendah yaitu pada tahun 2015 sebesar 12,85%. Sedangkan rasio CAR tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 16,88%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mampu menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul di masa mendatang. Jika dilihat secara keseluruhan, rasio CAR Bank Syariah Mandiri bisa dikatakan sangat baik karena nilainya melebihi batas minimum CAR yaitu sebesar 8%.

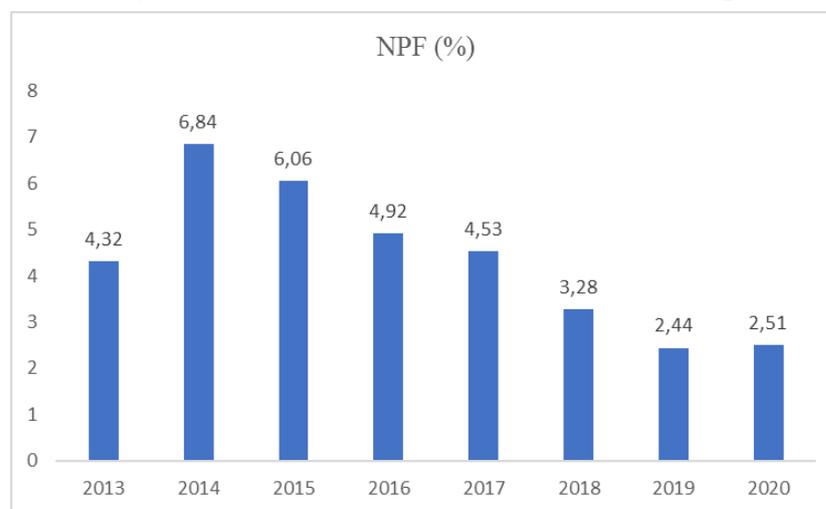
Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang terkait dengan risiko penembalian dana yang disalurkan melalui pembiayaan.⁹ Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang sehat adalah bank yang menunjukkan

⁸ Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari <https://www.mandirisyariah.co.id>, diakses pada 25 Januari 2021

⁹ Widiyanto bin Mislan Cokrohadisumarto, *BMT: Praktik dan Kasus*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal 32

nilai *Non Performing Financing* (NPF) kurang dari 5%. Jika lebih dari 5% maka bank tersebut dikatakan tidak sehat. Rasio NPF Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 1.4
***Non Performing Financing* (NPF)**
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020 (dalam persen)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyariah.co.id pada 25 Januari 2021¹⁰

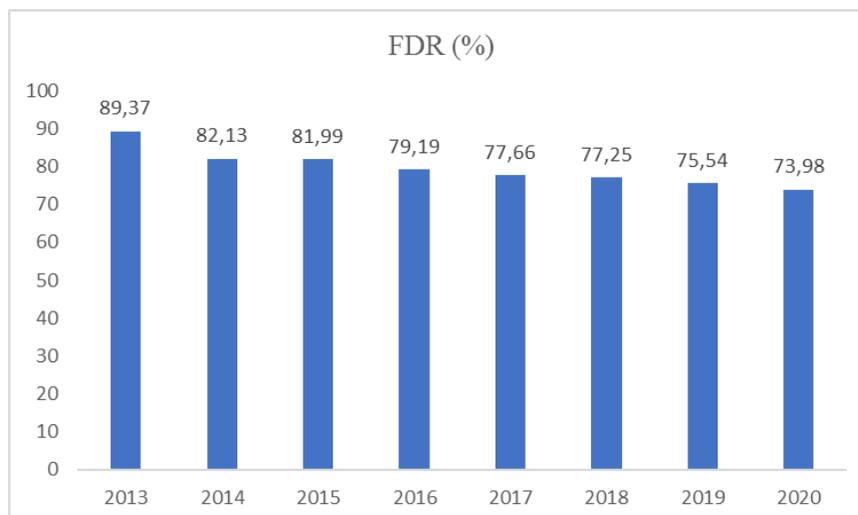
Berdasarkan Grafik 1.4 di atas menunjukkan bahwa rasio NPF menunjukkan pergerakan secara fluktuatif. Rasio NPF terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 2,44%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NPF Bank Syariah Mandiri bisa dikatakan sangat baik karena nilainya di bawah 5%. Sedangkan rasio NPF tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 6,84%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NPF Bank Syariah Mandiri dikatakan buruk karena melebihi 5%. Rasio NPF Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan semakin baik

¹⁰ Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari <https://www.mandirisyariah.co.id>, diakses pada 25 Januari 2021

setelah tahun 2015 karena terus mengalami penurunan dan menunjukkan presentase kurang dari 5%.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio untuk mengukur besarnya dana yang disalurkan oleh perbankan syariah relatif terhadap dana yang dihipunnya.¹¹ Standar FDR menurut Peraturan Bank Indonesia adalah sebesar 80% - 100%. Rasio FDR Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 1.5
Financing to Deposit Ratio (FDR)
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020 (dalam persen)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyariah.co.id pada 25 Januari 2021¹²

¹¹ M Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 81

¹² Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari [https:// www.mandirisyariah.co.id](https://www.mandirisyariah.co.id), diakses pada 25 Januari 2021

Berdasarkan Grafik 1.5 di atas menunjukkan bahwa rasio FDR menunjukkan pergerakan secara fluktuatif. Rasio FDR terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 73,98%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Syariah Mandiri bisa dikatakan sangat baik karena nilainya kurang dari 75%. Sedangkan rasio FDR tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 89,7%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Syariah Mandiri dikatakan cukup baik karena kurang dari 100%. Rasio FDR Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan semakin baik karena terus mengalami penurunan dan menunjukkan presentase kurang dari 100%.

Bank Syariah Mandiri berdiri sejak tahun 1999 ini sudah memiliki 129 kantor cabang, 98 kantor cabang pembantu, 50 kantor kas, 1000 layanan syariah bank di Bank Mandiri dan jaringan kantor lainnya, 114 payment point, 6 kantor layanan gadai, 6 kantor mikro dan kantor non operasional di seluruh propinsi di Indonesia, dengan akses lebih dari 200.000 jaringan ATM. Saat ini, Bank Syariah Mandiri bersama dua bank syariah lainnya yang tergabung dalam Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) yaitu BRI Syariah dan BNI Syariah telah dilakukan penggabungan (merger) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) sejak tanggal 1 Februari 2021.

Alasan penulis melakukan penelitian di Bank Syariah Mandiri karena kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri bisa dikatakan cukup baik daripada kedua bank lainnya yang telah dilakukan merger menjadi BSI. Hal ini dapat dilihat dari perolehan laba Bank Syariah Mandiri pada tahun 2019 dan 2020.

Tabel 1.1
Kinerja 3 Bank Syariah yang Dimerger Menjadi BSI
Tahun 2019 dan 2020 (dalam triliun)

Keterangan	BNI Syariah		BRI Syariah		Mandiri Syariah	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
Total Aset	44,98	55,01	43,12	57,70	112,29	126,85
Pembiayaan	43,77	47,97	34,12	49,34	99,81	112,58
DPK	32,58	33,05	27,38	40,00	75,54	83,43
Laba	0,6	0,5	0,074	0,25	1,28	1,4

Sumber: Laporan Keuangan BSI www.bankbsi.co.id pada 23 Juni 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa di antara ketiga bank syariah yang dimerger menjadi BSI, Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang memiliki kinerja paling baik dibandingkan bank lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai total aset, pembiayaan, DPK, dan laba BSM yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan bank yang lain. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada Bank Syariah Mandiri. Dalam hal ini peneliti memilih variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Penulis juga ingin mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dalam meningkatkan laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020”**.

B. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan laba bank syariah yang cenderung lebih rendah daripada bank konvensional.
2. Pertumbuhan laba yang mengalami pergerakan naik turun dan bernilai negatif menunjukkan bahwa bank syariah belum bisa mempertahankan kinerja keuangannya dengan baik.
3. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.
4. Rasio NPF yang tinggi menunjukkan masih terdapat pembiayaan macet pada perbankan syariah.
5. Rasio FDR semakin menurun dan menunjukkan nilai di bawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020?

4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020?
5. Apakah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Menambah manfaat khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Ekonomi khususnya terkait dengan Perbankan Syariah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi akademisi, dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca dan digunakan sebagai salah satu referensi keilmuan dalam hal pertumbuhan laba pada Perbankan Syariah.
- b. Bagi Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, dapat digunakan untuk pertimbangan atau referensi literasi dalam karya-karya ilmiah bagi seluruh civitas akademika di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan/atau pihak lain.
- c. Untuk Perbankan Syariah, dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi proses pengambilan keputusan dengan tujuan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan/lembaga yang terkait.
- d. Peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan kajian atau referensi apabila akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode sama ataupun dengan menggunakan variabel yang berbeda.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah menganalisis pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO),

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Non Performing Financing (NPF)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan laporan data dari web resmi Bank Syariah Mandiri tahun 2013 sampai tahun 2020.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Sampel yang digunakan adalah Bank Syariah Mandiri.
- b. Data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri yang diambil dari web resmi BSM.
- c. Variabel dependen yang digunakan adalah BOPO, CAR, NPF dan FDR.
- d. Variabel Independen yang digunakan adalah Pertumbuhan Laba.

G. Penegasan Istilah

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterima bank.
2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian.
3. *Non Performing Financing (NPF)* adalah pembiayaan bermasalah yang dikategorikan kurang lancar, diragukan, dan macet.
4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio likuiditas untuk mengukur seberapa besar DPK yang disalurkan untuk pembiayaan.

5. Pertumbuhan Laba adalah perubahan presentase kenaikan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi. .

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis pendekatan, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis serta temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pembahasan data penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi uraian tentang kesimpulan peneliti berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, serta saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian skripsi, (d) daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020”.